

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak yang wajib dinikmati oleh seluruh warga negara, kalimat tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang bersifat formal, tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, sekolah juga merupakan tempat berkumpul dan melakukan interaksi. Terdapat beberapa jenjang sekolah di Indonesia salah satunya adalah sekolah dasar, para peserta didik memiliki hak yang sama yaitu mengemukakan pendapat di dalam kelas yang berkaitan dengan mata pelajaran. Para peserta didik juga berhak mendapatkan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga nantinya materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, sebagai motivator dalam pembelajaran, seorang guru dituntut mampu menumbuhkan energi positif para peserta didik, membangun antusias dan semangat dirinya maupun peserta didik agar nantinya hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Seorang guru juga dituntut agar dapat merancang komponen proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat membuahkan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hamalik (2008: 77)

menyatakan ada tujuh komponen dalam pembelajaran di mana satu dengan yang lain saling terintegrasi, yaitu: 1. Tujuan pendidikan dan pengajaran, 2. Peserta didik atau siswa, 3. Tenaga pendidikan khususnya guru, 4. Perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, 5. Strategi pembelajaran, 6. Media pengajaran, dan 7. Evaluasi pembelajaran. Menurut komponen pembelajaran yang disebutkan oleh Hamalik tersebut saling berkaitan satu sama lain. Piaget mengemukakan bahwa anak usia 7-11 tahun atau anak pada usia sekolah dasar termasuk pada tahap *operational konkret*. Anak pada usia ini hanya dapat berhubungan dengan hal yang dapat mereka bayangkan atau berhubungan dengan hal-hal yang nyata, hal inilah yang membuat pembelajaran IPA banyak melibatkan peserta didik secara langsung.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran wajib yang ada di Sekolah Dasar (SD) yang mempelajari tentang alam dan isinya meliputi; tumbuhan, hewan, dan manusia. Kualitas proses pendidikan ataupun produk pendidikan akan mendapat pengaruh positif karena pada mata pelajaran IPA proses belajar mengajar lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat membangun konsep-konsep, menemukan fakta-fakta, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri (Trianto, 2013: 143). Agar hasil pembelajaran menjadi optimal, sebaiknya guru menggunakan metode, model, dan media yang menunjang proses pembelajaran agar peserta didik belajar bekerja atau dengan kata lain terdapat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Selama ini proses belajar mengajar IPA hanya menghafalkan fakta, prinsip, dan

teori saja, untuk itu perlu dikembangkan suatu model yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif agar peserta didik dapat mengemukakan ide-idenya.

Model pembelajaran merupakan teknik yang harus dikuasai oleh guru untuk menyajikan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran yang berlangsung dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik dengan baik. Pada kenyataannya, pengajaran IPA di sekolah dasar berbanding terbalik dengan pembelajaran IPA yang seharusnya. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih belum menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi, model yang digunakan juga terbatas dengan model pembelajaran konvensional serta belum menggunakan media yang mendukung proses belajar mengajar IPA.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas V di SD N 1 Tlogopatut Kebomas Gresik, pada saat melakukan kegiatan pembelajaran guru masih menerapkan metode ceramah. Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menurut guru kelas V hasil belajar peserta didik tahun ajaran 2017/2018 masih rendah, dari 22 peserta didik terdapat kurang lebih 8 peserta didik sulit memahami mata pelajaran IPA materi peredaran darah. Penggunaan model pembelajaran konvensional akan membuat peserta didik sulit memahami materi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015:77) model pembelajaran *snowball throwing* membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang

masing-masing kelompok memiliki ketua. Ketua akan menerima perintah dari guru dan akan menjelaskan aturan pembelajaran kepada anggota yang lain. Lalu setiap peserta didik akan menuliskan pertanyaan dan dilempar seperti bola salju kepada peserta didik yang lain. Pembagian kelompok dalam model pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat berkolaborasi dengan teman dan guru sehingga diharapkan setiap peserta didik akan siap dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* ini akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan dari guru seperti model pembelajaran konvensional, tetapi peserta didik akan membuat pertanyaan sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah didapat dari materi yang telah dijelaskan oleh guru. Selain membuat pertanyaan sendiri, peserta didik juga akan menjawab pertanyaan yang didapatkan dari teman lainnya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Evandari (2013) tentang Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas V di SD Negeri Ngebel Kasihan Bantul mengalami peningkatan hasil belajar dari yang semula memiliki rata-rata kelas 72,01 pada siklus I menjadi 82,24 pada siklus II. Penelitian lain juga dilakukan oleh Afdhila (2013) tentang Penerapan Model *Snowball Throwing* dengan media TTS untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPA kelas IV SDN Gunungpati 03 Semarang, mengalami kenaikan rata-rata kelas yang awalnya 60,53 pada siklus I menjadi 72,76 pada siklus II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas guru selama proses pembelajaran IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?
2. Bagaimana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
2. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.
3. Peningkatan hasil belajar IPA di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada banyak pihak antara lain peserta didik, guru, dan sekolah.

1. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat peserta didik tidak merasa bosan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung karena penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

2. Bagi Guru

Memotivasi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih kreatif.

3. Bagi Sekolah

Memperoleh informasi mengenai model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SDN 1 Tlogopatut.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari salah pengertian tentang makna istilah yang ada didalam penelitian ini, maka berikut ini adalah beberapa definisi operasional:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang bersifat heterogen dan terdiri dari empat sampai enam peserta didik.
2. Model pembelajaran *snowball throwing* adalah model yang diawali dengan mengelompokkan peserta didik, kemudian ketua kelompok diberikan tugas oleh guru, selanjutnya masing-masing peserta didik dalam kelompok

membuat pertanyaan dikertas yang nantinya dibentuk bola dan dilempar ke kelompok lain, masing-masing peserta didik dari kelompok yang mendapat bola akan menjawab pertanyaan yang didapatkannya.

3. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar.

F. Batasan Masalah

Agar masalah yang terkait dengan judul tidak terlalu luas dan penelitian dapat dilakukan dengan terarah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

Penelitian ini memfokuskan pada materi sistem peredaran darah manusia pada semester ganjil.